

HUBUNGAN ANTARA KEJADIAN DIABETES MELITUS PADA SUAMI DENGAN KUALITAS HUBUNGAN BIOLOGIS SUAMI ISTRI DI KELURAHAN PERDAMEAN KECAMATAN RANTAU SELATAN KABUPATEN LABUHANBATU TAHUN 2018

Henny Arwina Bangun

hennyarwina@gmail.com

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia

ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat saat ini yang dapat menyebabkan terjadinya disfungsi ereksi. Jika penyakit ini terus berlanjut maka dapat menimbulkan komplikasi seperti gangguan psikologis dan disfungsi seksual khususnya pada pria sehingga dapat mempengaruhi kualitas hubungan biologis suami istri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kejadian diabetes melitus pada suami dengan kualitas hubungan biologis suami istri. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 41 orang, tetapi yang bersedia menjadi sampel sebanyak 28 orang. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian diabetes melitus pada suami responden berdasarkan kadar gula darah mayoritas tidak normal (67,9%). Kualitas hubungan biologis suami istri mayoritas dalam kategori tidak baik (67,9%). Kejadian diabetes melitus berhubungan signifikan dengan kualitas hubungan biologis suami istri di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu tahun 2018, $p = 0,000 < 0,05$. Disarankan kepada tenaga kesehatan yang ada di Kelurahan Perdamean untuk memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan kepada penderita DM maupun kepada istrinya agar mengontrol kadar gula darah tetap normal dengan menjaga pola makan sehari-hari dan mematuhi anjuran dokter.

Kata Kunci : Diabetes Melitus, Kualitas Hubungan Biologis, Suami Istri

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan berupa keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Oleh sebab itu, setiap orang disamping mempunyai hak juga mempunyai kewajiban untuk memelihara dan melindungi kesehatan diri dan lingkungannya. Kecenderungan pergeseran ini dipengaruhi oleh adanya perubahan gaya hidup. Penyakit yang tergolong dalam penyakit tidak menular atau degeneratif

salah satunya yaitu Diabetes Mellitus (Perkeni, 2011).

Diabetes melitus (DM) adalah kelainan metabolisme karbohidrat, di mana glukosa darah tidak dapat digunakan dengan baik, sehingga menyebabkan keadaan hiperglikemia (Widijanti, 2011). Terdapat 2 tipe Diabetes Mellitus menurut faktor penyebabnya yaitu diabetes mellitus tipe I yang disebabkan oleh faktor keturunan dan infeksi virus, diabetes mellitus tipe II yang disebabkan oleh faktor kelebihan berat badan dan kurangnya aktivitas fisik. Jumlah penderita diabetes mellitus tipe II sebesar 90% dari total

penderita diabetes di seluruh dunia (Pertiwi, 2015).

Sekitar 10,2 juta orang di Amerika Serikat (AS) menderita DM dan yang tidak terdiagnosis sekitar 5,4 juta. Kulit putih Amerika Serikat (AS) 6% jauh lebih rendah dari kulit hitam Amerika yang 10% atau hispanik 14%. Jumlah penderita diabetes melitus di Inggris sebanyak 5% dari total populasi. Di Asia, prevalensi diabetes penduduk Cina daratan 2,5%. Tapi yang berdiam di Taiwan 11%. Cina Singapura 10%. Penduduk Jepang yang bermigrasi ke AS meningkat prevalensi diabetesnya. Kalau prevalensi diabetes kulit hitam di AS 10%, maka mereka yang masih di Afrika (Tanzania dan Kamerun) prevalensinya hanya berkisar 1-2% (Walujani, 2015).

Di Australia, prevalensi diabetes penduduk kulit putih kurang dari 5%, sementara prevalensi pada penduduk Aborigin seiring perubahan pola makan meningkat dari tahun ke tahun. Biro Statistik Kesehatan Nasional Australia melaporkan, 1 dari 20 penduduk Aborigin menderita diabetes melitus (Walujani, 2015).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi DM di Indonesia cukup tinggi yaitu 2,4%, meningkat dari tahun 2007 sebesar 1,1%. Empat provinsi dengan prevalensi tertinggi sesuai diagnosis dokter yaitu Yogyakarta (2,6%), DKI Jakarta (2,5%), Sulawesi Utara (2,4%), dan Kalimantan Timur (2,3%). Masih dari data Riskesdas tersebut bahwa prevalensi dari penderita DM cenderung meningkat pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki dan terjadi peningkatan prevalensi penyakit diabetes melitus sesuai dengan penambahan umur namun mulai umur ≥ 65 tahun cenderung menurun dan tersebut cenderung lebih tinggi bagi penderita yang tinggal di perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari data Surveilans Terpadu Penyakit (STP) tahun 2008 terlihat jumlah kasus yang paling banyak adalah penyakit Diabetes Melitus dengan jumlah kasus

Diabetes Melitus mencapai 918 pasien yang ada di 123 rumah sakit 28 kota/ kabupaten seluruh propinsi Sumatera Utara, data Riskesdas (2013) prevalensi Diabetes Melitus yang didiagnosa oleh Nakes (tenaga kesehatan) disertai dengan gejala diperoleh data untuk Samosir 0,3%, Dairi 1%, Serdang Bedagai 0,6%, Tapanuli Utara 0,3%, prevalensi Diabetes Mellitus untuk kota Medan 2,7% dan prevalensi Diabetes Melitus untuk propinsi Sumatera Utara 1,98%, sementara data terakhir yang dikeluarkan Depkes RI menyatakan prevalensi DM secara nasional adalah 5,7% (Kemenkes RI, 2013).

Pada penderita diabetes melitus yang sudah lama, tidak terkontrolnya gula darah akan terjadi gangguan pada sel-sel saraf dan pembuluh darah kecil (mikrovaskular) serta pembuluh darah besar (makrovaskular) kerusakan pada masing-masing pembuluh darah tersebut menimbulkan dampak yang berbeda. Kerusakan pada pembuluh darah kecil terjadi pada mata, ginjal dan saraf. Sedangkan kerusakan pada pembuluh darah besar dapat mempercepat terjadinya aterosklerosis. Diabetes melitus dapat menimbulkan komplikasi akut seperti hipoglikemia dan ketoasidosis diabetika sedangkan komplikasi kronis berupa makroangiopati, mikro-angiopati, dan neuropati. Komplikasi kronis ini biasanya terjadi pada penderita diabetes melitus yang tidak terkontrol. Diabetes melitus disebutkan juga dapat menyebabkan terjadinya disfungsi ereksi. Jika penyakit ini terus berlanjut hingga bersifat kronis maka dapat menimbulkan komplikasi seperti gangguan psikologis dan disfungsi seksual khususnya pada pria sehingga dapat mempengaruhi kualitas hubungan biologis suami istri (Dodie, 2013).

Apabila suami mengalami penyakit diabetes akan mengakibatkan permasalahan dalam keluarga karena kesehatan suami sangat vital sebagai pencari nafkah. Burman & Margolin menyatakan bahwa penyakit diabetes dapat berdampak bagi orang-orang yang dekat dengan pasien, terutama pasangan, yang dapat

mempengaruhi hubungan pernikahan. Penelitian yang dilakukan Coombs menyebutkan bahwa adanya perubahan pada hubungan pernikahan setelah pasangan terdiagnosa penyakit kronis karena merasa kehilangan begitu besar atas hubungan pernikahan yang mereka dimiliki sebelumnya. Menurut Karney & Bradbury stres yang dihadapi oleh suami atau istri yang mengalami sakit kronis dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan, yakni adanya perubahan perilaku seperti marah, merasa tidak berguna, dan kecewa yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan berkaitan dengan hubungan biologis (Yuliana, 2016).

Salah satu aspek dari kepuasan pernikahan menurut Olson & Olson adalah relasi seksual, yang mana relasi seksual merupakan barometer emosi dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek suatu hubungan. Oleh karena itu kualitas relasi seksual merupakan kekuatan penting bagi kebahagiaan pasangan maka kualitas tersebut perlu dijaga atau ditingkatkan melalui komunikasi seksualitas antara pasangan (Yuliana, 2016). Menurut Harahap (2012), pasangan suami istri dengan suami diabetes mengalami perubahan aktivitas seksual dikarenakan impotensi dan ejakulasi dini yang dialami oleh suami sehingga dapat mempengaruhi kehidupan seksual pasangan suami istri.

Berdasarkan data Puskesmas Sigambal bahwa jumlah kunjungan penderita diabetes melitus setiap tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 sebanyak 271 orang, pada tahun 2015 sebanyak 283 orang, sedangkan pada tahun 2016 (Januari-Oktober 2016) jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 289 orang. Dari data tahun 2016 tersebut, jumlah penderita diabetes melitus tipe II sebanyak 268 orang (92,7%), sedangkan jumlah penderita diabetes melitus tipe I sebanyak 21 orang (7,3%).

Berdasarkan data Puskesmas Sigambal bahwa jumlah penderita diabetes terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Sigambal adalah di Kelurahan Perdamean.

Jumlah penderita diabetes melitus pada bulan Mei 2018, sebanyak 41 orang. Data yang diperoleh dari Pembantu Perdamean bahwa jumlah KK sebanyak 2120 KK sedangkan jumlah PUS sebanyak 1675 pasangan.

Survei pendahuluan yang peneliti lakukan dengan mewawancarai 5 orang istri yang suaminya menderita diabetes melitus menyatakan bahwa 1 orang tidak mau menjawab karena merasa tabu membicarakan masalah seks, sebanyak 4 orang istri mengatakan bahwa suaminya kehilangan gairah seksual karena suami sulit untuk ereksi (tegang), suaminya menjadi dingin di atas ranjang, suaminya sering mengeluh tentang penyakit yang dideritanya, istri tidak merasakan kenikmatan selama melakukan hubungan seksual dengan suami karena suami cepat keluar spermanya (ekajulasi dini).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kejadian diabetes melitus pada suami dengan kualitas hubungan biologis suami istri di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus Tahun 2018.

Populasi penelitian adalah seluruh istri penderita diabetes melitus yang ada di Kelurahan Perdamean sebanyak 41 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 28 orang yang bersedia menjadi responden, dan diambil berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Berumur 20-50 tahun
- Aktif secara seksual (tidak menopause)
- Tidak menderita diabetes melitus.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Kejadian Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian, kejadian diabetes melitus pada suami responden yang diukur berdasarkan kadar gula

darahnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Diabetes Melitus pada Suami Responden di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2018

No	Kejadian Diabetes Melitus pada Suami Responden (Kadar Gula Darah)	f	(%)
1	Normal (kadar gula darah 80-110 gr/dl (saat puasa), 110-160 gr/dl setelah 2 jam makan (pp))	12	42,9
2.	Tidak Normal (kadar gula darah >110 gr/dl (saat puasa), >160 gr/dl setelah 2 jam makan (pp))	16	57,1
Total		28	100,0

Kualitas Hubungan Biologis Suami Istri

Berdasarkan hasil penelitian, jawaban per butir variabel kualitas

hubungan biologis suami istri dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Tiap Butir Variabel Kualitas Hubungan Biologis Suami Istridi Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2018

No	Pertanyaan	Jawaban				Total	
		Ya		Tidak		F	%
		f	%	f	%		
1	Apakah menurut anda, hasrat seksual anda masih tinggi untuk berhubungan seksual dengan pasangan (suami)	11	39,3	17	60,7	28	100,0
2	Apakah menurut anda, suami anda memberikan respon yang positif untuk berhubungan seksual setelah menderita DM Tipe II.	14	50,0	14	50,0	28	100,0
3	Apakah menurut anda, suami masih mampu ereksi dengan baik untuk melakukan hubungan seksual dengan Anda.	21	75,0	7	25,0	28	100,0
4	Apakah menurut anda, frekuensi hubungan seksual anda dan suami masih seperti biasa sebelum suami menderita DM tipe II (idealnya 1-4 kali dalam seminggu).	10	35,7	18	64,3	28	100,0
5	Apakah menurut anda, lama atau durasi	15	53,6	13	46,4	28	100,0

No	Pertanyaan	Jawaban				Total	
		Ya		Tidak		F	%
		f	%	f	%		
	hubungan seksual (penetrasi) dengan suami sama seperti sebelum menderita DM Tipe II.						
6	Apakah anda merasakan kepuasan berhubungan seksual dengan suami setelah suami menderita DM Tipe II.	8	28,6	20	71,4	28	100,0

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Hubungan Biologis Suami Istridi Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2018

No	Kualitas Hubungan Biologis Suami Istri	f	(%)
1	Baik	13	46,4
2	Tidak baik	15	53,6
Total		28	100,0

ANALISIS BIVARIAT

Hubungan Kejadian Diabetes Melitus dengan Kualitas Hubungan Biologis Suami Istri

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan kejadian diabetes melitus dengan kualitas hubungan biologis suami istri dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Tabel Silang Hubungan Kejadian Diabetes Melitus dengan Kualitas Hubungan Biologis Suami Istri di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2018

No.	Kejadian Diabetes Melitus	Kualitas Hubungan Biologis Suami Istri				Jumlah		p-value
		Baik		Tidak Baik		Jlh	%	
		Jlh	%	Jlh	%			
1.	Normal (kadar gula darah 80-110 gr/dl (saat puasa), 110-160 gr/dl setelah 2 jam makan (pp)	9	32,1	3	10,7	12	42,9	0,020
2.	Tidak Normal jika kadar gula darah >110 gr/dl (saat puasa), >160 gr/dl setelah 2 jam makan (pp).	4	14,3	12	42,9	16	57,1	
Jumlah		13	46,4	15	53,6	28	100,0	

PEMBAHASAN

Kejadian Diabetes Melitus

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kadar gula darah suami responden dalam kategori tidak normal sebanyak 16 orang (57,1%), sebagian kecil kadar gula darah suami responden dalam kategori normal sebanyak 12 orang (42,9%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2014) di RSUD Tugurejo Semarang yang mendapatkan hasil bahwa dari 30 responden yang diteliti menunjukkan bahwa sebanyak 18 orang (60%) kadar gula darahnya tidak terkendali dengan baik (tidak normal) sedangkan 12 orang (40%) kadar gula darahnya terkendali dengan baik (normal)

Diabetes melitus (DM) merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan kadar glukosa darah melebihi normal. Insulin yang dihasilkan oleh kelenjar pankreas sangat penting untuk menjaga keseimbangan kadar glukosa darah yaitu normal, jika kadar gula darah 80-110 gr/dl (saat puasa), 110-160 gr/dl setelah 2 jam makan (pp). Dikatakan tidak normal, jika kadar gula darah >110 gr/dl (saat puasa), >160 gr/dl setelah 2 jam makan (pp) (Kemenkes RI, 2013).

Umumnya diabetes melitus disebabkan kelainan endokrin yang ditandai dengan tingginya gula darah. Beberapa faktor pemicu seperti pola makan yang berlebihan dan melebihi jumlah kalori yang dibutuhkan. Konsumsi makanan yang berlebihan dan tidak diimbangi dengan sekresi insulin dalam jumlah yang cukup dapat menyebabkan kadar glukosa darah meningkat dan akan menyebabkan diabetes melitus. Pola hidup juga sangat mempengaruhi faktor penyebab diabetes melitus jika individu malas berolahraga memiliki risiko tinggi untuk terkena penyakit diabetes melitus karena olah raga berfungsi untuk membakar kalori berlebihan didalam tubuh. Kalori yang tertimbun di dalam tubuh merupakan faktor utama penyebab diabetes melitus selain kerusakan pankreas (Soegondo, 2012).

Menurut asumsi peneliti bahwa, dari hasil penelitian ini sebanyak 28 istri

yang mempunyai suami mengalami diabetes melitus di Kelurahan Perdamean, dan berdasarkan hasil pemeriksaan kadar gula darah menunjukkan bahwa sebagian besar kadar gula darahnya tidak normal (>160 gr/dl). Banyaknya suami yang kadar gula darahnya tidak normal disebabkan penderita kurang mematuhi aturan pola makan yang dianjurkan oleh dokter sehingga kadar gula darahnya tetap tinggi, sedangkan sebanyak 9 orang suami memiliki kadar gula darah normal karena patuh terhadap diet atau pola makan bagi penderita diabetes melitus. Apabila suami menderita penyakit diabetes akan mengakibatkan permasalahan dalam keluarga karena kesehatan suami sangat vital sebagai pencari nafkah. Selain itu kadar gula darah yang tetap tinggi akan mempengaruhi kualitas hubungan biologis suami istri.

Kualitas Hubungan Biologis Suami Istri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kadar gula darah suami responden dalam kategori tidak baik sebanyak 15 orang (53,6%), sebagian kecil kadar gula darah suami responden dalam kategori baik sebanyak 13 orang (46,4%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Permata (2016) pada Istri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 menunjukkan bahwa kepuasan seksualitas dalam kategori agak puas. Gangguan terhadap kehidupan seksual berkaitan dengan persepsi dan harapan yang dirasakan oleh istri pasien diabetes melitus tipe 2 akan sebuah pernikahan. Hubungan seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan.

Kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan saraf dan pembuluh darah, akibatnya pembuluh darah di dalam penis sulit melebar sehingga aliran darah menuju organ erektil berkurang dan menyebabkan impotensi. Namun, impotensi kurang mendapatkan perhatian dibandingkan komplikasi lain akibat diabetes melitus. Hal ini disebabkan kebanyakan pasien merasa malu untuk

mengakui bahwa dirinya mengalami impotensi, selain itu komplikasi impotensi dianggap tidak secara langsung mengancam kelangsungan hidup. Impotensi menjadi beban pribadi bagi pasien yang dampaknya secara langsung dirasakan oleh istri pasien diabetes melitus (Dodie, 2013).

Salah satu aspek dari kepuasan pernikahan menurut Olson & Olson (2010) adalah relasiseksual, yang mana relasi seksual merupakan barometer emosi dalam suatu hubungan yang dapat mencerminkan kepuasan pasangan terhadap aspek suatu hubungan. Oleh karena itu kualitas relasi seksual merupakan kekuatan penting bagi kebahagiaan pasangan maka kualitas tersebut perlu dijaga atau ditingkatkan melalui komunikasi seksualitas antara pasangan. Menurut Harahap (2012), pasangan suami istri dengan suami diabetes mengalami perubahan aktivitas seksual dikarenakan impotensi dan ejakulasi dini yang dialami oleh suami sehingga dapat mempengaruhi kehidupan seksual pasangan suami istri hal ini dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan atau kualitas hubungan biologis menjadi menurun.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar istri penderita DM merasa kualitas hubungan biologis suami istri tidak baik. Hal tersebut disebabkan penderita DM mengalami komplikasi dari penyakit yaitu adanya gangguan seksual, walaupun responden menyatakan bahwa suaminya masih mampu melakukan hubungan seksual tetapi intensitasnya tidak sesering sebelum mengalami diabetes melitus. Namun walaupun suami masih mampu untuk ereksi tetapi sebagian besar istri menyatakan tidak mencapai kepuasan yang diinginkan oleh istri.

Hubungan Kejadian Diabetes Melitus dengan Kualitas Hubungan Biologis Suami Istri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian diabetes melitus dengan kualitas hubungan biologis suami istri di Kelurahan Perdamean

Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu tahun 2018, $p = 0,020 < 0,05$. Dari 12 responden yang menyatakan kadar gula darah suaminya normal mayoritas kualitas hubungan biologis suami istri dalam kategori baik sebanyak 9 orang (32,1%). Dari 16 responden yang menyatakan bahwa kadar gula darah suaminya tidak normal mayoritas kualitas hubungan biologis suami istri dalam kategori tidak baik sebanyak 12 orang (42,9%).

Penelitian yang dilakukan Dodie (2013) didapatkan bahwa diabetes melitus yang lama berhubungan dengan kejadian disfungsi ereksi. Terjadinya disfungsi ereksi pada penderita diabetes melitus menyebabkan terjadinya penurunan kualitas seksual hubungan suami istri. Kebanyakan disfungsi ereksi dialami pada penderita yang telah mengidap diabetes melitus lebih dari 5 tahun. Pada diabetes melitus yang lama dapat terjadi kelebihan gula darah atau gula darah yang tidak terkontrol, hal ini disebabkan karena ketidaksadaran dari pasien atau keterlambatan diagnosis karena kebanyakan pasien akan datang mencari pertolongan dari tenaga medis apabila penyakit mereka sudah parah.

Penelitian yang dilakukan Coombs (2007) menyebutkan bahwa adanya perubahan pada hubungan pernikahan setelah pasangan terdiagnosa penyakit kronis seperti diabetes melitus karena merasa kehilangan begitu besar atas hubungan pernikahan yang mereka miliki sebelumnya. Stres yang dihadapi oleh suami atau istri yang mengalami sakit diabetes melitus dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan, yakni adanya perubahan perilaku seperti marah, merasa tidak berguna, dan kecewa yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, terutama berkaitan dengan kepuasan seksualitas atau hubungan biologis suami istri.

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa suami yang mengalami kadar gula darah tidak normal atau tidak terkontrol menyebabkan kualitas hubungan biologis suami istri tidak baik. Banyak istri yang merasakan bahwa setelah suaminya menderita diabetes melitus

dan kadar gula darahnya tidak normal, kualitas hubungan suami istri juga mengalami penurunan atau tidak seperti sebelum suaminya mengalami penyakit diabetes melitus. Istri tidak merasakan kepuasan hubungan seksual dengan suaminya karena suami mengalami gangguan disfungsi seksual seperti ejakulasi dini. Kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat mengurangi kadar testosteron dalam diri penderita diabetes melitus. Ini adalah hormon seksual pria yang bertanggung jawab untuk dorongan seks. Penurunan atau pengurangan tingkat hormon penting ini menurunkan gairah seks pria sehingga tidak mampu untuk memberikan kepuasan seksual pada istri.

Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 3 orang yang kadar gula darahnya normal tetapi kualitas hubungan biologis suami istrinya tidak baik. Hal ini disebabkan kemampuan suami untuk melakukan penetrasi (senggama) pada istrinya memang lemah, sehingga walaupun kadar gula darahnya normal tetapi istri tidak merasakan kenikmatan saat disetubuhi oleh suaminya sehingga istrinya mengatakan bahwa kualitas hubungan biologis suami istrinya tidak baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebanyak 4 orang yang kadar gula darahnya tidak normal tetapi istrinya mengatakan kualitas hubungan biologisnya baik, hal ini merupakan hal yang logis bagi keempat orang istri yang mempunyai suami dengan kadar gula darah tinggi (tidak normal) tetapi mampu menyetubuhi istrinya dengan baik sehingga istri mengalami kenikmatan dan ketika ditanya tentang kualitas hubungan biologis suami istri maka istrinya mengatakan bahwa kualitas hubungan biologis istrinya baik. Kualitas hubungan biologis suami istri diabetes melitus pada suami dipengaruhi dengan : kontrol gula darah dengan cara merubah gaya hidup yaitu menurunkan berat badan, olahraga rutin, berhenti merokok, memperbaiki pola makan, dan terapi diabetes dengan obat minum maupun dengan insulin. Selain itu dipengaruhi dengan lamanya mengidap penyakit diabetes melitus, tingkat stres yang dialami

penderita diabetes dan kualitas relasi seksual.

Apabila suami penderita diabetes melitus dapat mengatasi kadar gula, stress, dan menjaga kualitas relasi seksual maka kualitas hubungan seksual baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kejadian diabetes melitus pada suami responden berdasarkan kadar gula darah mayoritas tidak normal (57,1%), Kualitas hubungan biologis suami istri mayoritas dalam kategori tidak baik (53,6%), Kejadian diabetes melitus berhubungan signifikan dengan kualitas hubungan biologis suami istri di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu tahun 2017, $p = 0,020 < 0,05$.

SARAN

Tenaga kesehatan disarankan kepada tenaga kesehatan yang ada di Kelurahan Perdamean untuk memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan kepada penderita DM maupun kepada istrinya agar mengontrol kadar gula darah tetap normal dengan menjaga pola makan sehari-hari dan mematuhi anjuran dokter. Istri penderita DM disarankan kepada istri untuk membantu suaminya mengontrol kadar gula darah tetap normal dengan mengawasi dan memantau pola makan suaminya sehingga suami tidak mengonsumsi makanan yang dilarang oleh dokter dan kadar gula darah tidak meningkat. Penderita DM disarankan pada penderita DM untuk bisa mematuhi anjuran tenaga kesehatan tentang pola makan dan konsumsi obat yang disarankan agar kadar gula darahnya tetap normal dan tidak meningkat yang dapat mengganggu disfungsi seksual atau hubungan suami istri. Bagi peneliti lain bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama dapat mencari variabel yang lain seperti kualitas hidup penderita diabetes melitus, dan lain-lain sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawi, 2013. Petunjuk Praktis Pengelolaan DM Tipe II. BIPD FKUI-RSUPN Cipto. Jakarta
- Boyke, DN. 2015. Frekuensi Hubungan Seksual yang Ideal. Jakarta: Pustaka Media.
- Dodie, N.J. 2013. Pengaruh Lamanya Diabetes Melitus Terhadap Terjadinya Disfungsi Ereksi. Jurnal e-Biomedik (eBM), Volume 1, Nomor 3, November 2013.
- Harahap, R. 2012. Disfungsi Sexual Pada Penderita Diabetes Melitus Pria. Majalah Kedokteran Nusantara. Vol 39. No. 3.
- Jhonson, S. 2012. Buku Pintar Terapi Diabetes Mellitus. Jakarta : Taramedia & Restu Agung.
- Kemendes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. 2014. Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Diabetes Mellitus. Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas Dan Klinik Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Perkeni, 2011. Diabetes Melitus. Cetakan Pertama. Jakarta : Perkumpulan Endokrinologi Indonesia.
- Permata, L.D. 2016. Tingkat Kepuasan Pernikahan Pada Istri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Pertiwi, I. 2015. Hubungan Dukungan Pasangan Dan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Menjalani Pengobatan Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Rustamaji, 2011. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid I. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Soegondo S. 2012. Penatalaksanaan Diabetes Melitus Terpadu. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Sugiharso, M.A. 2016. Hubungan Disfungsi Ereksi Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Kualitas Hidup Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Sanglah Provinsi Bali. E-Jurnal Medika, Vol. 5 No.6, Juni 2016.
- Tjokroprawiro, Askandar. 2012. Hidup Sehat Dan Bahagia Bersama Diabetes Mellitus. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utomo, A.Y.S. 2011. Hubungan Antara 4 Pilar Pengelolaan Diabetes Melitus Dengan Keberhasilan Pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Walujani, Atika. 2015. Diabetes, Garis Tangan Tetapi Bisa Dihindari. Diperoleh dari www.diabetes.blogspot.com, diakses tanggal 28 Nopember 2016.
- Widijanti, A. dan Bernard Theodore Ratulangi. 2011. Pemeriksaan Laboratorium Penderita Diabetes Mellitus, diperoleh dari www.tempo.co.id/medika/online/tmp.online.old/pus-1.diakses tanggal 28 Nopember 2016.
- Wulandari, P. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus (DM) Tipe-2 Di RSUD Tugurejo Semarang Periode September Tahun 2013. Semarang: Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro.
- Wulandari, R.D. 2015. Perubahan Pola Penyakit menular dan tidak menular serta kematian di Indonesia.
- Yuliana, IAI. 2016. Dyadic Coping Dan Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri Dengan Suami Diabetes Melitus Tipe II. Jurnal Psikologi Udayana 2016, 3(2), 324-331.